

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Trauma dapat dipahami sebagai semua jenis cedera yang mempengaruhi fungsi normal tubuh manusia. Biasanya istilah trauma dalam merujuk pada konsekuensi dari situasi apapun yang menyebabkan seseorang menderita rasa sakit yang berkepanjangan, yang bisa bersifat fisik atau psikologi, yang mengubah kehidupan individu. Trauma psikologis dapat mengarah pada gangguan jiwa, gangguan stres pasca trauma dan juga bisa merubah persepsi dan respon individu dalam menghadapi stres di masa depan. Orang dengan trauma psikologis menjadi lebih sensitif disaat dirinya terpapar dengan kejadian atau pemicu trauma yang dulu pernah terjadi atau dialami (Ina,2017). Ada berbagai jenis trauma; trauma dapat bersifat individu dan dapat diaplikasikan ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam trauma individu, harus diingat bahwa setiap orang berbeda dari yang lain dan reaksi serta cara mereka menghadapi trauma juga bisa berbeda. Ada beberapa reaksi khas terhadap trauma tetapi tidak semua orang memberikan reaksi yang sama. Proses menangani trauma mungkin memakan waktu sangat lama tergantung pada individu. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi trauma dan mencari tahu penyebabnya (American *Psychiatric Association*,2000).

Trauma disebabkan oleh kejadian yang begitu negatif hingga menghasilkan dampak berkepanjangan pada stabilitas mental dan emosional individu. Sumber dari kejadian trauma sendiri dapat berupa fisik ataupun psikologis. Beberapa kejadian traumatis yang umum mencakup pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman akan bencana alam, penyakit ataupun kecelakaan serius, kematian orang-orang yang dicintai, ataupun menyaksikan suatu bentuk kekerasan (Allen, 2005).

Banyak orang menilai bahwa trauma hanya berdampak negatif, tetapi trauma juga bisa berdampak positif. Seperti Peneliti pasca trauma, Profesor Stephen Joseph, mengatakan bahwa trauma dapat menyebabkan perubahan positif dalam tiga cara berbeda; Perspektif anda berubah, Persepsi anda tentang diri anda berubah, dan Hubungan anda meningkat (Newsonen,2016). Perubahan positif semacam ini telah diamati pada veteran perang, korban selamat bencana alam, mereka yang menderita tantangan kesehatan yang parah, dan korban kekerasan seksual.

Trauma dapat tercermin dalam karya sastra. Novel adalah salah satu contoh untuk trauma dapat disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa trauma dapat dilihat dalam literatur dan penggambaran tokoh utama penelitian bereaksi terhadap peristiwa traumatis yang menyebabkan mereka trauma. Seperti dalam novel *Speak* yang ditulis oleh Laurie Halse Anderson pada tahun 1999, kisah pada tokoh Melinda akan ditampilkan melalui sudut pandang karakter utama. Semua yang terjadi pada Melinda sebelumnya akan menjadi penyebab trauma yang kemudian menampilkan reaksi tokoh tersebut.

Setiap karakter memiliki alur cerita masing-masing. Dalam alur tersebut mereka mengalami kejadian-kejadian yang mendorong mereka harus mengalami perubahan karakter yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lebih buruk atau bisa juga menjadi seseorang yang lebih baik. Perubahan karakter dalam karya sastra menjelaskan karakter tumbuh dan berubah selama novel dan pendekatan yang membuat kisah itu terjadi.

Analisis trauma karakter dalam fiksi, dalam hal ini, novel adalah proyek yang menarik yang mana pembaca dapat mempelajari hal-hal tentang trauma. Mereka dapat melihat aplikasi praktis dari ada atau tidak adanya trauma dalam fiksi sastra, sehingga membantu mereka menganalisis trauma karakter dalam sastra dan aspek naratif yang memungkinkan.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang berjudul "*The cause and effect in Melinda's traumatic experiences : A psychosocial analysis in Anderson's Speak*" oleh Pandansari (2014). Peneliti menemukan bahwa dalam penelitian ini adanya pengalaman traumatis dalam kehidupan Melinda yang mempengaruhi perkembangan psikososialnya. Menurut Pandansari (2014), menyatakan bahwa pemahaman Melinda atas identitasnya berkembang baik di dalam novel. Meskipun pada awalnya, Melinda hampir kehilangan identitasnya karena menderita difusi identitas, namun dia bisa menangani traumanya dengan bantuan lingkungan kelas.

Penelitian lainnya berjudul "*Sexual abuse in Laurie Halse Anderson's Speak : A Feminist Perspective*" oleh Wicaksono (2018). Peneliti menemukan bahwa adanya

dampak dari pengalaman traumatis pada tokoh Melinda dan dia mengatasi traumanya tersebut. Menurut Wicaksono (2018), semua gejala penyakit mental yang dialami karakter, yaitu secara psikologis atau emosional. Melinda hanya mampu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi dengan mengatasi depresinya. Novel *Speak* memungkinkan pembaca untuk sepenuhnya memahami tingkat trauma Melinda dan menunjukkan kepada mereka bagaimana Melinda sebagai korban kekerasan seksual mengatasi trauma yang dia alami.

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu perubahan karakter yang dialami oleh Melinda yang dikarenakan trauma tersebut. Namun perbedaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian ini, belum ada yang membahas secara rinci trauma yang dialami oleh Melinda yang menyebabkan perubahan karakter pada dirinya. Ada juga satu hal yang tidak terpapar dalam penelitian tersebut yaitu upaya Melinda mengatasi trauma. Maka dari itu peneliti berharap ini bisa menjadi pelengkap dan tambahan untuk penelitian-penelitian sebelumnya terutama dalam trauma.

Dalam novel *Speak* yang ditulis oleh Laurie Halse Anderson, terlihat adanya isu trauma yang dialami oleh tokoh utama Melinda Sordino. Tokoh Melinda mengalami trauma yang membuat Melinda menjauh dari lingkungan dan lebih pendiam yang juga mengakibatkan tokoh Melinda mengalami adanya perubahan karakter. Dalam hal ini, Melinda berjuang untuk bangkit dari traumanya dengan menghadapi konflik

internal dalam dirinya dan konflik eksternal antara dia dan karakter lain seperti Heather, Rachel dan Andy Evans.

1.2 Rumusan Masalah

1. Trauma apa yang menyebabkan terjadinya tahapan perubahan karakter pada Melinda di Novel Speak ?
2. Apa upaya Melinda mengatasi trauma ?

1.3 Tujuan Penelitian

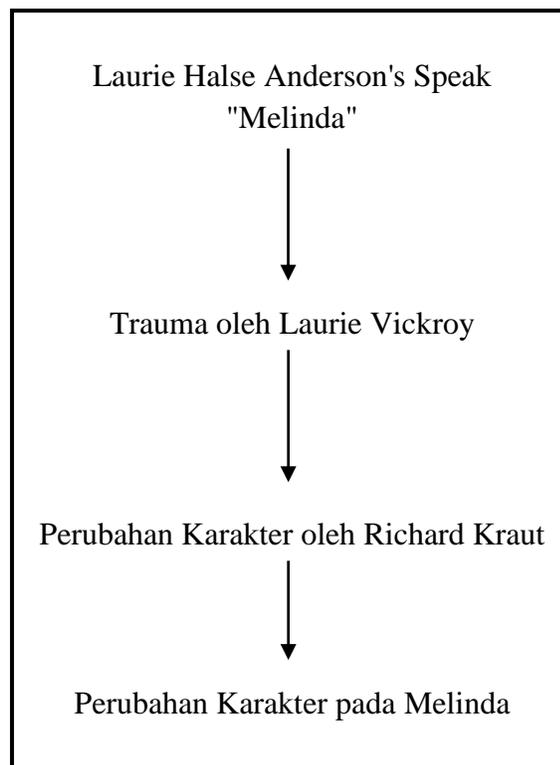
1. Untuk mengidentifikasi trauma yang menyebabkan terjadinya tahapan perubahan karakter pada Melinda pada Novel Speak.
2. Untuk mempresentasikan upaya Melinda mengatasi trauma.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa trauma dapat merubah karakter seseorang dan menyebabkan mereka menjadi pribadi yang berbeda dari yang biasa dikenal, misalnya pada awalnya memiliki pribadi yang periang dan setelah mengalami trauma menjadi pendiam, dan trauma juga dapat terjadi pada semua usia. Namun, meski dampak dari trauma tersebut akan berbeda-beda tergantung seberapa parah tingkat trauma yang dialaminya. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang cukup kepada pembaca mengenai trauma

yang dapat merubah karakter seseorang, terutama pada novel *Speak*. Melalui penelitian ini juga diharapkan pembaca dapat lebih kritis dalam melihat isu dalam sebuah novel. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan studi kasus dan teori yang sama.

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori Laurie Vickroy sebagai teori utama karena berfokus pada trauma. Narasi Trauma membantu pembaca untuk memahami trauma melalui karakter yang telah mengalami peristiwa traumatis dan bagaimana mereka bereaksi terhadapnya. Jenis sastra ini menghadirkan karakteristik tertentu.

"Individuals' actions under extreme oppression, whether in a domestic or war situation cannot be understood by applying normalized values or moral systems" (Vickroy, 2002: 2)

Narasi Trauma mengeksplorasi *"our ability to deal with loss and fragmentation in our lives"* (Vickroy, 2002: 3). Orang-orang menceritakan masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel untuk membantu mereka menghadapi ketakutan mereka. Pengarang menunjukkan masalah kehancuran hubungan orang-orang yang trauma, sebagai contoh gambaran orang yang hidup dengan trauma. Alat naratisi khusus seperti yang dijelaskan bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bagaimana karakter mengekspresikan trauma mereka.

Untuk membuat narasi trauma, penulis menggunakan aspek narasi khusus yang membantu pembaca berempati dengan karakter. Salah satunya adalah kombinasi elemen testimonial dan berbagai posisi subjek, misalnya suara , pengalaman, atau emosi. Ini digunakan untuk menciptakan *"a dialogical conception of the witnessing"* (Vickroy, 2002: 27). Penulis menggunakan narator; teknik ini membuat pembaca menjadi saksi trauma karakter.

Aspek narasi lain yang sering digunakan dalam narasi semacam ini adalah penggunaan kilas balik. Bagian dari novel yang berisi kilas balik sering menunjukkan

kepada pembaca bagaimana sebenarnya, dan apa yang sebenarnya terjadi pada saat peristiwa terjadi dan apa reaksi korban terhadap hal itu pada saat kejadian. Terkait dengan ide kilas balik, pengarang juga sering menggunakan teknik seperti perubahan waktu yang mempengaruhi pikiran karakter, membuat pembaca lebih berempati.

“Victims become obsessed with any associations that can be linked to the trauma, even if they exist within different contexts. This recalls the omnipotent thinking common to early stages of life, where self and object are still so inseparable that particular elements (words, images) become overdetermined, as in dreams where one element can be traced to multiple psychic causes.”
(Vickroy 31-32)

Pengarang memungkinkan untuk menunjukkan trauma dalam karya mereka melalui aspek naratif yang berbeda. Aspek naratif ini dapat dilihat dalam novel *Speak*. Karakter utama dalam novel ini menunjukkan reaksi trauma yang berbeda yang membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan karakter tersebut, berkat aspek naratif yang digunakan oleh penulis.

Teori perubahan karakter yang diambil oleh peneliti sebagai teori pendukung yaitu, Richard Kraut. Menurut Kraut,

“The development of moral character has been the subject of philosophical and psychological investigation since Aristotle theorized three levels of moral character development: an ethics of fear, an ethics of shame, an ethics of wisdom.” (Kraut, 2001)

Dengan itu perubahan karakter dapat menyebabkan seseorang menjadi buruk atau bisa juga menjadi seseorang yang lebih baik. Menurut Kraut (2001), perubahan karakter memiliki tiga tahapan yaitu, rasa takut, rasa malu, dan bijak.

Rasa takut adalah reaksi paling umum terhadap suatu peristiwa traumatis dan itu adalah salah satu yang mayoritas orang yang menderita berbagi peristiwa traumatis. Pada saat peristiwa traumatis, orang yang terkena dampak mengalami ketakutan yang kuat (disakiti atau bahkan dibunuh, menyebabkan naluri berkelahi atau melarikan diri). Reaksi semacam ini dapat berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan dapat memicu indera seseorang seperti pemandangan, suara, bau, atau pikiran dan tempat-tempat yang mengingatkan mereka pada peristiwa traumatis mereka. Orang-orang yang trauma sering menghindari pemicu-pemicu itu, secara tidak disengaja, reaksi seperti itu seolah-olah membuat mereka tahu ada yang salah. Dan sebagai hasilnya, orang yang trauma sering kali mengasingkan diri dari kehidupan sosial mereka karena mereka hanya merasa lebih aman sendirian. Reaksi lain seseorang mengalami trauma ketika mereka teringat kembali pada saat kejadian. Orang yang trauma sering merasa seperti mengalami kembali peristiwa traumatis mereka dalam mimpi atau pikiran mereka. Ketika ini terjadi, mereka merasa seolah-olah menghidupkan kembali semuanya. Akibatnya, mereka sering merasa kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri.

Rasa Malu adalah salah satu dari reaksi trauma yang paling umum. Misalnya, korban perkosaan sering menyangkal bahwa perkosaan itu terjadi atau bahkan

mempertanyakan diri mereka sendiri apakah itu nyata atau tidak dan menggunakan kepercayaan palsu untuk meyakinkan diri mereka bahwa hal-hal seperti itu tidak akan pernah terjadi pada mereka. Korban yang menunjukkan tanda-tanda penolakan sangat sulit untuk membantu karena mereka merasa tidak ada yang bisa dilakukan.

Bijak adalah salah satu reaksi trauma ketika seseorang mulai merasa bahwa dirinya ingin menjadi diri yang lebih baik dan rasa ini muncul ketika adanya faktor dari lingkungan yang membuatnya ingin melawan trauma itu sendiri. Maka dari itu penulis menghubungkan perubahan karakter dengan trauma yang terjadi pada tokoh Melinda.